

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan hal yang telah ditemukan dan dipaparkan pada bagian pembahasan di bab sebelumnya. Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah di bab pertama, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Wak Jundrig berasal dari keluarga yang memang terbilang miskin. Masa kecilnya dihabiskan untuk bersekolah, bermain juga tidak jarang membantu ibunya yang bekerja sebagai buruh serabutan. Wak Jundrig hanya tinggal dengan ibunya saja di sebuah gubuk yang jauh dari pemukiman warga dikarenakan ibu Wak Jundrig tidak mampu membeli rumah untuk mereka tinggali. Akibat kemiskinan yang menderanya, Wak Jundrig harus menerima bahwa dia hanya bisa menamatkan sekolah sampai tingkat Sekolah Dasar saja. Hal ini terpaksa dilakukan oleh Wak Jundrig karena jikalau dia tetap melanjutkan ke jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) maka konsekuensinya dia dan ibunya tidak bisa membangun rumahnya sendiri dan pindah dari gubuk yang selama ini ditinggalinya.
2. Wak Jundrig merupakan seorang ibu rumah tangga biasa yang kesehariannya sudah ia habiskan untuk bekerja. Berbekal pendidikan yang hanya sampai

Sekolah Dasar (SD) saja Wak Jundrig melakoni beberapa pekerjaan seperti buruh pabrik rokok, buruh di kuningan, buruh pabrik sepatu di Serang, buruh di pabrik pemindangan ikan bahkan dia harus sesekali membantu ibunya berjualan jajanan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Juwana.

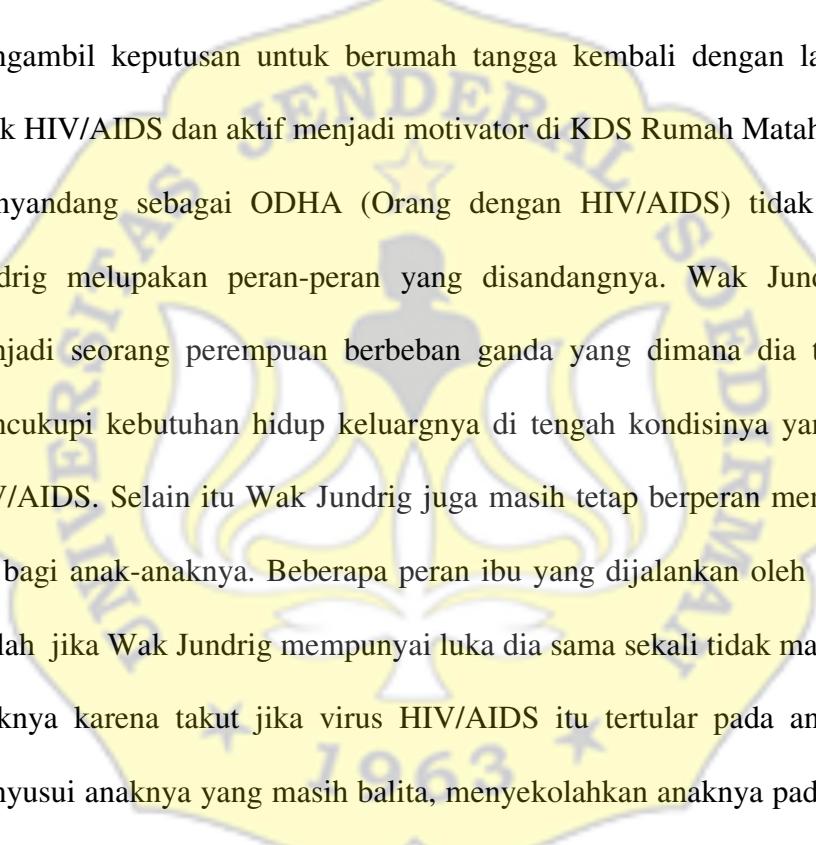
3. Bekerja membantu ibunya membuat Wak Jundrig bertemu dengan laki-laki yang akan menjadi suaminya. Laki-laki yang telah merenggut keperawanan Wak Jundrig sebelum laki-laki tersebut menikahinya. Seks di luar pernikahan sudah dijalani Wak Jundrig yang mana membuatnya harus rela dijadikan istri kedua dari laki-laki yang telah merenggut keperawanannya.
4. Pernikahan Wak Jundrig dengan Paijan (suami pertama Wak Junrig) tidak berjalan mulus seperti apa yang dibayangkan oleh Wak Jundrig. Paijan sering main perempuan di belakang Wak Jundrig. Bahkan yang paling parah adalah Paijan pernah membawa perempuan lain ke rumah. Selain sering main perempuan lain, Paijan juga hanya memberikan sedikit uang hasil kerjanya kepada Wak Jundrig. Karena uang hasil kerja Paijan dihabiskan untuk main perempuan. Walaupun sering membuat sakit hati Wak Jundrig tetapi tetap saja Wak Jundrig selalu nurut dan patuh terhadap Paijan. Hal ini dibuktikan ketika Paijan mengajak Wak Jundrig untuk pergi dari rumah dan lebih memilih untuk tinggal di kos, Wak Jundrig pun mengikuti.
5. Walaupun Wak Jundrig selalu bersabar dalam menghadapi sikap Paijan yang selalu main perempuan, tetapi tetap saja kesabaran Wak Jundrig ada batasnya.

Kesabaran Wak Jundrig yang telah habis dalam menghadapi sikap Paijan membuatnya memutuskan untuk pergi ke Malaysia menjadi TKW.

6. Selama di Malaysia, Wak Jundrig mengakui bahwa kehidupannya semakin membaik. Bahkan Wak Jundrig menuturkan berat badannya terus bertambah selama dia menjadi pembantu rumah tangga di Malaysia. Setahun di Malaysia akhirnya Wak Jundrig kembali ke tanah air dan berhubungan lagi dengan Paijan. Di saat inilah Wak Jundrig harus menerima kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit HIV/AIDS akibat tertular Paijan yang sering gonta-ganti pasangan seksual. Mendapatkan penyakit HIV/AIDS sangat menjadi pukulan berat bagi kehidupan Wak Jundrig. Terlebih lagi dipikiran Wak Jundrig penyakit tersebut sangat mematikan dan belum ada obat penangkalnya. Beberapa sikap yang ditunjukkan oleh Wak Jundrig setelah dia mengetahui bahwa dirinya tertular HIV/AIDS dari Paijan adalah menolak dan tidak menerima kondisinya, marah, sedih dan putus asa, khawatir, pengingkaran, kecewa, pasrah dan setelah mengalami perasaan-perasaan seperti itu barulah Wak Jundrig mengaku siap menerima kondisinya yang telah terpapar HIV/AIDS. Selain itu juga di awal Wak Jundrig terpapar HIV/AIDS, Wak Jundrig juga sempat mendapatkan diskriminasi dari orang-orang di sekitarnya, hal ini dikarenakan orang-orang di sekitar Wak Jundrig belum paham mengenai penularan virus HIV/AIDS ini.
7. Keadaan Wak Jundrig yang kini positif HIV/AIDS tidak lantas membuatnya putus asa terus-terusan. Wak Jundrig sangat sadar dia masih mempunyai

tanggung jawab menafkahi kedua anak perempuannya hasil pernikahannya dengan Paijan. Memang semenjak kematian Paijan, Wak Jundrig harus membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan menghidupi kedua anaknya. Maka dari itu, Wak Jundrig tidak bisa terus-terusan terpuruk dalam keadaannya. Dia harus bangkit dan untuk menata semangat hidupnya kembali setelah divonis menderita penyakit HIV/AIDS, Wak Jundrig mendapatkan dukungan semangat dari beberapa pihak seperti keluarga Wak Jundrig, diri Wak Jundrig sendiri, lingkungan sekitar Wak Jundrig, dokter yang merawat Wak Jundrig, dan KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) Rumah Matahari (suatu komunitas yang di dalamnya terdapat orang-orang yang peduli ODHA di Kabupaten Pati).

8. Ada suatu kejadian yang dimana ini mendorong Wak Jundrig untuk memutuskan lebih bersemangat dalam menghadapi penyakit HIV/AIDS yang dideritanya. Kejadian tersebut adalah kejadian yang dimana dirinya mendapatkan diskriminasi dari petugas medis saat Wak Jundrig melakukan pengambilan sampel darah. Diskriminasi yang didapatkannya adalah petugas membuang dan membanting bekas alat suntik yang dipakai Wak jundrig ke tempat sampah dengan begitu kerasnya tepat di depan kedua mata Wak Jundrig. Melalui kejadian itu pula, Wak Jundrig bertekad untuk membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya juga bisa sehat layaknya orang yang tanpa HIV/AIDS.

- 
9. Berbeda dengan penderita HIV/AIDS lain yang lebih menutup diri mengenai status ODHA nya dari masyarakat luar, Wak Jundrig lebih memilih untuk membuka diri pada masyarakat luar. Berbagai usaha-usaha yang dilakukan Wak Jundrig untuk melawan HIV/AIDS yang dideritanya adalah tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari Wak Jundrig dan keluarganya, berani mengambil keputusan untuk berumah tangga kembali dengan laki-laki yang tidak HIV/AIDS dan aktif menjadi motivator di KDS Rumah Matahari.
 10. Menyandang sebagai ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) tidak lantas Wak Jundrig melupakan peran-peran yang disandangnya. Wak Jundrig tetaplah menjadi seorang perempuan berbeban ganda yang dimana dia tetap bekerja mencukupi kebutuhan hidup keluargnya di tengah kondisinya yang menderita HIV/AIDS. Selain itu Wak Jundrig juga masih tetap berperan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya. Beberapa peran ibu yang dijalankan oleh Wak Jundrig adalah jika Wak Jundrig mempunyai luka dia sama sekali tidak mau menyentuh anaknya karena takut jika virus HIV/AIDS itu tertular pada anaknya, tidak menyusui anaknya yang masih balita, menyekolahkan anaknya pada pendidikan yang berbasis agama seperti madrasah dan membekali anaknya tentang pendidikan seks sejak usia dini. Di dalam rumah Wak Jundrig tidak hanya berperan sebagai ibu saja melainkan juga berperan sebagai istri dari suami keduanya. Beberapa peran istri yang disandang oleh Wak Jundrig adalah melayani kebutuhan biologis suaminya, menyiapkan kopi untuk suaminya dan mencuci baju untuk suaminya.

11. Dalam sektor publikpun, Wak Jundrig juga berperan sebagai seorang aktivis yang tergabung dalam KDS Rumah Matahari dan seorang motivator bagi penderita HIV/AIDS lain di Kabupaten Pati. beberapa peran motivator yang dijalani oleh Wak Jundrig adalah mendampingi, menyemangati dan menunjukkan cara-cara mengakses kesehatan bagi ODHA yang lain, memantau para pasien HIV/AIDS agar patuh meminum obatnya secara teratur serta mensosialisasikan pada masyarakat yang sehat mengenai cara penularan HIV/AIDS agar mereka tidak menstigma dan mendiskriminasi pasien HIV/AIDS.
12. Kehidupan Wak Jundrig itu ibaratnya sebuah panggung drama yang dimana ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). *Front stage* yang ditunjukkan oleh Wak Jundrig adalah saat menjadi motivator dirinya akan berusaha untuk memotivasi penderita HIV/AIDS yang lain di Kabuptaen Pati dan mengatakan bahwa HIV/AIDS bukan akhir dari semuanya, saat berperan menjadi ibu panggung depan yang dimilikinya adalah berusaha menjadi ibu yang baik bagi ketiga anaknya dengan tetap mencari nafkah bagi mereka dan juga membekali anak perempuannya pendidikan seks sejak usia dini yang didapatkannya dengan cara mengajak anak perempuannya ikut berkumpul dengan KDS Rumah Matahari, saat berperan menjadi istri berusaha menjadi istri yang baik dimana tetap melayani kebutuhan suami keduanya seperti kebutuhan makan dan kebutuhan biologis suami keduanya dan saat dirinya di masyarakat Wak Jundrig tetap menampilkan bahwa dirinya senang

bermasyarakat dan senang mendapatkan teman yang banyak karena bagi dirinya itu banyak teman banyak rejeki.

13. Tetaplah Wak Jundrig tetaplah wanita biasa yang dimana kehidupannya pastilah ada *back stage* (panggung belakang) yang tidak mungkin dia pertunjukkan untuk orang lain. Beberapa panggung bekang (*back stage*) di balik ketegarannya dalam menjalankan peran-peran yang telah disandangnya sebagai wanita penderita HIV/AIDS adalah sebagai berikut : saat menjadi motivator dia tidak mungkin menampilkan bahwa dirinya pernah mengalami kesulitan saat mencoba memahami HIV/AIDS mulai dari awal dan dirinya yang pernah menganggap bahwa HIV/AIDS merupakan akhir dari segalanya, saat menjadi ibu Wak Jundrig pernah sangat terpukul saat meninggalnya anak ketiga Wak Jundrig dengan suami pertamanya yang bernama Aldi serta kekhawatiran Wak Jundrig yang takut tidak akan bisa merawat anak-anaknya saat pertama kali tervonis HIV/AIDS, saat menjadi istri dirinya sempat takut jika tidak bisa memberikan keturunan bagi suami keduanya ini dan juga sempat merasakan kekecewaan dan kesedihan terhadap suami pertamanya karena telah menularkan virus HIV/AIDS padahal dirinya merupakan istri yang taat dan patuh terhadap suami pertamanya, saat di tengah-tengah masyarakat pernah mengalami perasaan sedih sekaligus dendam ketika didiskriminasi oleh tenaga medis di Puskesmas saat pengambilan sampel darahnya.

B. SARAN

1. Bagi ODHA

Menjadi ODHA bukanlah akhir dari segalanya. Perkembangan teknologi dan informasi membuat penyakit HIV/AIDS bukan lagi menjadi suatu penyakit yang mematikan bagi penderitanya. Para ODHA juga masih berhak untuk bersosialisasi dan mengembangkan kehidupannya. Selain itu ODHA juga berhak untuk melakukan aktivitas layaknya manusia sehat pada umumnya seperti membangun rumah tangga. Yang paling terpenting bagi ODHA adalah keterbukaan mengenai status HIV/AIDS kepada pasangannya.

2. Bagi pemerintah

Bagi pihak pemerintah sebaiknya perlu mensinkronisasi tentang sebab-sebab penularan HIV/AIDS kepada masyarakat agar tidak ada lagi pendiskriminasian ODHA di tengah masyarakat.

3. Bagi masyarakat

Sebaiknya untuk masyarakat tidak perlu menstigma, mendiskriminasi dan menjauhi mereka yang terpapar HIV/AIDS sebab penularan HIV/AIDS hanya melalui hubungan seksual, suntikan yang dipakai bergiliran dan bersentuhan antar luka dengan orang yang positif HIV/AIDS. HIV/AIDS tidak ditularkan melalui pelukan, ciuman, berbagi wadah makanan dan minuman bersama dengan ODHA, berbagi handuk bersama dengan ODHA, tinggal bersama dengan ODHA dan gigitan nyamuk.

4. Bagi komunitas peduli HIV/AIDS

Komunitas peduli HIV/AIDS memang sangat dibutuhkan untuk mereka para ODHA karenanya dengan adanya komunitas ini ODHA ada yang dituju untuk menumpahkan segala permasalahan hidupnya. Komunitas peduli HIV/AIDS seperti salah satunya KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) perlu mengadakan suatu kampanye untuk memperjuangkan hak-hak ODHA agar status ODHA tidak dipakai sebagai alasan untuk tidak mendapatkan hak-hak nya sebagai manusia dan warga negara. meningkatkan kinerja anggotanya untuk lebih giat dalam memberikan semangat hidup kepada mereka yang ODHA agar tidak terpuruk dalam keadaannya. Selain itu, komunitas peduli HIV/AIDS juga harus meningkatkan kepedulian mereka terhadap pasien HIV/AIDS terlebih untuk mereka yang pasien HIV/AIDS dari kalangan ibu rumah tangga karenanya mereka hanyalah sebagai korban dari para suami mereka dan ini membutuhkan keintensitasan para motivator dalam memotivasi hidup mereka.